

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia. Pendidikan ialah proses dua arah antara pendidik dan peserta didik yang mana melibatkan beberapa faktor pendidikan lainnya, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan lainnya. Dengan begitu pendidikan memiliki arti yang beragam seperti yang diungkapkan oleh Ruswandi, dkk (2009) bahwa pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana yang dapat membantu untuk mengembangkan peserta didik dalam memperoleh keterampilan ataupun kemampuan yang diperlukan oleh keluarga, masyarakat, bangsa serta agamanya. Sementara menurut Salahudin (2011) bahwa pendidikan ialah suatu proses mendidik, mengembangkan, mengendalikan, mengawasi serta mentransferkan ilmu pengetahuan. Pendidikan juga memiliki arti lain yakni pendidikan dapat membentuk kepribadian setiap insan dan berguna dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat diterapkan pada proses belajar mengajar.

Kegiatan mengajar seorang guru merupakan kegiatan yang memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Mengajar juga ialah usaha sadar seorang guru untuk membantu peserta didik dalam belajar dengan kebutuhan dan minatnya. Secara umum, pengertian belajar yakni setiap peserta didik terlibat dalam proses belajar untuk memperoleh pengetahuan. Belajar disini bukan hanya mengingat saja tetapi mengalami juga, dari asalnya tidak tahu menjadi tahu. Sedangkan menyampaikan ilmu pengetahuan dari guru kepada peserta didik merupakan proses dari mengajar. Saat pembelajaran sedang berlangsung sebaiknya seorang guru dapat meningkatkan kemampuan peserta didiknya seperti kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Namun ketika ingin meningkatkan kemampuan tersebut guru juga perlu memperhatikan minat dan perhatian peserta didiknya saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Kegiatan proses belajar mengajar tak selalu berjalan dengan baik dan mulus tanpa adanya hambatan. Faktor yang dapat mempengaruhi belajar para peserta didik ialah perhatian. Namun berbeda jika adanya perhatian pada proses

belajar dari orang sekelilingnya hingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan akan mendapatkan hasil yang diharapkannya. Dengan itu kita sebagai calon guru hendaknya dapat menangani permasalahan yang ada di sekolah, khususnya dalam memusatkan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran. Perhatian ini menunjukkan bahwa semua peserta didik terlibat dan memahami informasi yang disajikan oleh guru. Namun berbeda jika suatu proses pembelajaran tidak adanya perhatian maka tidak akan berjalan dengan baik pembelajaran tersebut.

Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung seorang guru perlu berperan aktif serta memberi daya tarik yang menyenangkan kepada setiap peserta didik agar dapat memperhatikan. Karena proses pembelajaran telah dibuat secara sederhana, namun semua peserta didik tetap akan merasa senang. Tapi sebaliknya, jika proses pembelajaran tidak menyenangkan, maka akan timbul adanya peningakatan rasa kebosanan, kemalasan dan monoton dalam proses pembelajarannya. Munculnya suatu perhatian setiap peserta didik itu jika proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diminati. Setelah timbulnya suatu perhatian tersebut maka akan timbul juga perasaan senang dan suasana hati yang baik. Dengan itu, jika semakin tinggi suatu perhatian peserta didik terhadap kegiatan belajar maka akan semakin sukses kegiatan belajar tersebut.

Kegiatan pembelajaran sebaiknya ada peran dari seorang guru, karena peran guru dalam kegiatan pembelajaran itu sangat diperlukan. Guru yang berkualitas dapat mengetahui mengenai peran serta fungsinya selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan begitu menggunakan pembelajaran tematik, guru dapat menumbuhkan lingkungan belajar yang positif. Strategi pembelajaran yang paling sering digunakan oleh peserta didik di sekolah dasar adalah pembelajaran tematik, yang sejalan dengan tahap perkembangan anak, gaya belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna. Pembelajaran tematik ini disusun berdasarkan tema-tema tertentu. Dengan begitu pembelajaran tematik juga harus dilakukan dalam proses pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dengan memilih model ataupun metode yang tepat untuk merangsang serta dapat menumbuhkan motivasi peserta didik. Untuk menumbuhkan motivasi belajar pada

peserta didik yaitu dengan cara penggunaan *ice breaking* pada proses pembelajarannya.

Menggunakan *ice breaking* adalah salah satu pendekatan untuk meningkatkan perhatian peserta didik selama di kelas. *Ice breaking* ialah cara mencairkan suasana yang tidak kondusif. Menurut Rosyadi (2019) *Ice breaking* juga mengajak setiap siswa untuk bermain permainan di sela-sela pembelajaran, dan peserta didik dapat semangat kembali untuk mengikuti pembelajaran selanjutnya. Sebelum menggunakan *ice breaking* situasi yang kita rasakan yaitu biasanya terasa bosan, jenuh, mengantuk dan tegang, maka setelah penggunaan *ice breaking* tersebut situasi yang akan kembali timbul yaitu santai, bersemangat, tidak mengantuk, serta adanya perhatian dan kesenang setelah bermain. Ada banyak jenis *ice breaking* yang bisa digunakan seperti yang dinyatakan oleh Alawiyah (2019) diantaranya jenis tepuk tangan, jenis menyanyi, jenis gerak anggota badan, jenis audiovisual, jenis permainan, jenis sulap, jenis yel-yel, jenis humor, dan jenis cerita atau dongeng. Penggunaan *ice breaking* ini yaitu bertujuan untuk mencairkan suasana yang kurang kondusif. Maka dari itu, perhatian setiap siswa dapat kembali menjadi fokus saat diterapkannya *ice breaking* tersebut.

Setelah melihat dari permasalahan secara umum mengenai perhatian peserta didik pada saat pembelajaran, ternyata masih ada permasalahan yang seringkali terjadi yang dapat ditemui setelah adanya kegiatan observasi serta wawancara di MI Nurul Yakin. Wawancara dilakukan dengan wali kelas III yaitu Ibu Atikah didapat hasil bahwa beberapa kondisi peserta didik di kelas III masih belum memiliki perhatian dalam proses belajar, diantaranya. Pertama, beberapa peserta didik asik dengan aktivitasnya seperti menggambar di buku catatan, mengobrol dengan teman sekelas, melamun atau tidak memperhatikan gurunya saat menjelaskan materi di depan kelas. Kedua, suasana belajar mengajar di kelas tersebut masih kurang menarik. Hal tersebut terlihat ketika kegiatan belajar mengajar kurang kondusif, jenuh dan membosankan. Setelah melakukan wawancara dan observasi juga terlihat bahwa adanya hambatan dalam perhatian peserta didik saat pembelajaran. Ketiga, ketika proses pembelajaran berlangsung

terlihat beberapa peserta didik kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran terutama materi yang dianggap sulit.

Dilihat dari permasalahan di atas bahwa setiap guru dapat memiliki keterampilan dalam mengembangkan metode yang akan digunakan saat proses pembelajaran terutama dalam masalah meningkatkan perhatian dan daya ingat peserta didik dalam belajar, karena terdapat rentang usia dan waktu anak untuk berkonsentrasi dalam belajar menurut Kasih (2020) pada artikelnya menyatakan bahwa rentang usia anak dalam berkonsentrasi yakni usia 2 tahun 4 – 6 menit, usia 4 tahun 8 – 12 menit, usia 6 tahun 12 – 18 menit, usia 10 tahun 20 – 30 menit, usia 12 tahun 24 – 36 menit, usia 14 tahun 28 – 42 menit dan usia 16 tahun 32 – 48 menit. Dilihat dari rentang usia dan waktu di atas bahwa usia anak MI kelas III rata-rata 9 – 10 tahun memiliki waktu berkonsentrasi saat belajar yaitu 20 – 30 menit. Maka pada setiap pertengahan pembelajaran perlu adanya waktu jeda untuk beristirahat, contohnya seperti kegiatan untuk menenangkan pikiran dan tubuh setiap anak. Kegiatan lainnya juga bisa berupa minum ataupun permainan. Dengan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan namun tetap kondusif ini merupakan waktu belajar dan bermainnya. Permainan *ice breaking* yang dapat digunakan ini banyak sekali macamnya, seperti kata-kata lucu, tepuk tangan, yel-yel, nyanyian atau bahkan permainan yang tidak mengganggu atau membuat ricuh saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan begitu saat melaksanakan kegiatan permainan tersebut, para peserta didik akan merasa bersemangat dan fokus kembali pada pembelajaran.

Dengan adanya temuan tersebut peneliti ingin mencoba menerapkan *ice breaking* jenis tepuk tangan yang diselipkan pada pertengahan pembelajaran, karena seharusnya dapat membuat peserta didik lebih perhatian saat mereka belajar. Mengingat uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dan membahas dengan judul “Penerapan *Ice Breaking* Untuk Meningkatkan Perhatian Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Tematik Di Madrasah Ibtidaiyah”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhatian peserta didik sebelum diterapkan *ice breaking* pada mata pelajaran tematik di kelas III MI Nurul Yakin Kabupaten Bandung?
2. Apakah penerapan *ice breaking* dapat meningkatkan perhatian peserta didik pada mata pelajaran tematik di kelas III MI Nurul Yakin Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perhatian peserta didik setelah diterapkan *ice breaking* pada mata pelajaran tematik di kelas III MI Nurul Yakin Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perhatian peserta didik sebelum diterapkan *ice breaking* pada mata pelajaran tematik di kelas III MI Nurul Yakin Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui penerapan *ice breaking* dalam meningkatkan perhatian peserta didik pada mata pelajaran tematik di kelas III MI Nurul Yakin Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui perhatian peserta didik setelah diterapkannya *ice breaking* pada mata pelajaran tematik di kelas III MI Nurul Yakin Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *ice breaking* pada pembelajaran tematik ini bertujuan untuk memperluas wawasan kita tentang pengetahuan bidang pendidikan dalam meningkatkan perhatian belajar peserta didik serta memanfaatkan dunia pendidikan dan maju lebih jauh di masa depan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti yang lebih relevan untuk hasil yang lebih maksimal pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, bisa menambah wawasan dan pemahaman tentang bagaimana menerapkan *ice breaking* yang digunakan untuk membuat peserta didik memperhatikan serta pengetahuan melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan pengalaman mereka dalam proses belajar mengajar.
- b) Bagi peserta didik, dapat memberikan pengalaman belajar dengan adanya *ice breaking*, hal tersebut dapat menciptakan suasana yang nyaman dan menghilangkan kebosanan dalam proses pembelajaran. *Ice breaking* juga dapat meningkatkan perhatian dalam belajar.
- c) Bagi guru, menggunakan belajar yang variasi untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam proses belajar mengajar seperti *ice breaking* agar peserta didik lebih semangat dan adanya perhatian setelah penggunaan *ice breaking* dalam proses pembelajaran.
- d) Bagi sekolah, penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- e) Bagi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, dapat memberikan informasi tentang bagaimana menggunakan *ice breaking* untuk menarik perhatian peserta didik pada mata pelajaran tematik selama di dalam kelas.

E. Kerangka Berpikir

Perhatian adalah hal terpenting dalam kegiatan belajar. Menurut Sugihartono kemampuan peserta didik untuk memperhatikan adalah salah satu aspek yang mempengaruhi proses belajar mereka, sebab biasanya peserta didik lebih mudah mempelajari materi yang diberikan oleh gurunya (Sugihartono, dkk, 2007). Perhatian merupakan kepedulian atau kesiapan untuk memperhatikan sesuatu objek. Maka perhatian sangat diperlukan saat proses pembelajaran. Biasanya situasi yang terjadi di dalam kelas ketika tidak fokus pada pembelajaran dan hilangnya perhatian belajar yaitu, ketika peserta didik sedang mengobrol dengan teman sekelasnya, dan menikmati kegiatan lain yang dapat mengganggu saat pembelajaran. Terdapat dari jurnal menurut Kurniasih (2018) yang telah

disesuaikan seperlunya bahwa indikator dalam perhatian belajar yakni, bersikap tenang, melihat, mendengarkan, mencatat, mengerjakan soal, bertanya serta menjawab pertanyaan. Maka peneliti di sini hanya mengambil beberapa indikator yaitu melihat, mendengarkan, dan sikap.

Selain itu juga biasanya guru menjadi hambatan hilangnya perhatian peserta didik seperti penyampaian materi di depan kelas hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terkesan membosankan dan tidak menarik bagi para peserta didik, seharusnya seorang guru dapat memberikan suasana belajar yang efektif. Kondisi belajar yang efektif itu jika terdapat perhatian saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sugihartono (2007), kemampuan memperhatikan merupakan salah satu kunci yang mempengaruhi belajar. Peserta didik akan tertarik dengan materi yang diberikan guru jika guru dapat menarik perhatian mereka dan mereka juga akan dapat memahami dengan mudah. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan berbagai macam strategi belajar-mengajar untuk meningkatkan perhatian terhadap proses pembelajaran, situasi belajar dan istirahat ketika suasana proses belajar menjadi membosankan.

Ada banyak metode yang dapat menumbuhkan pembelajaran aktif, dari yang sederhana hingga yang kompleks serta membutuhkan persiapan panjang untuk diterapkan. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan *ice breaking* dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang positif, karena dalam pembelajarannya melibatkan peserta didik yang aktif di dalam kelas serta suasana belajar menjadi menjadi menyenangkan dan tidak kaku. Maka peserta didik akan kembali memperhatikan proses pembelajaran lagi sebab guru telah memberikan cara yang menarik, yaitu *ice breaking*.

Menurut Sunarto (2017), salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk mengubah lingkungan terutama dalam lingkungan belajar adalah *ice breaking*. *Ice breaking* ini dapat diberikan kepada peserta didik ketika, pertama awal pembelajaran yang mana tujuannya untuk memberi kesiapan dalam proses pembelajaran dan akan timbulnya suatu minat belajar dari setiap peserta didik, kedua *ice breaking* ini bisa dilakukan di sela-sela pembelajaran yang mana tujuannya untuk menghilangkan suasana kejenuhan dan dapat meningkatkan

kembali perhatian para peserta didik, dan yang ketiga disaat akhir pembelajaran tujuan pemberian *ice breaking* ini untuk menutup proses pembelajaran dengan kegiatan yang penuh kebahagiaan saat proses pembelajaran telah selesai. Adapun pendapat lain mengenai *ice breaking* yakni *Ice breaking* adalah suatu aktivitas seorang guru yang mampu merubah suasana, ketika sudah mulai merasakan kejenuhan, membosankan, dan mengantuk maka saat melakukan *ice breaking* ini akan merubah suasana menjadi menyenangkan, ceria dengan adanya aktivitas atau gerakan namun tetap kondusif.

Langkah-langkah penerapan *ice breaking* menggunakan jenis tepuk tangan menurut Sunarto (2017) yang telah dimodifikasi oleh peneliti yakni sebagai berikut.

1. Peserta didik diminta untuk berdiri oleh guru
2. Peserta didik membentuk lingkaran sesuai dengan jumlah peserta didik
3. Guru membagi menjadi dua kelompok antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan
4. Guru memberi contoh mengenai jenis *ice breaking* “Tepuk Konsentrasi”
5. Ketika guru berkata konsentrasi maka peserta didik meniru dengan gerakan. Setelah itu dimulai dengan guru berkata satu maka peserta didik bertepuk satu kali, guru berkata dua maka peserta didik bertepuk dua kali, guru berkata tiga maka peserta didik bertepuk tiga kali, dan ketika guru berkata setengah peserta didik diam dan tidak melakukan gerakan apapun.
6. Setelah itu dilakukan secara berulang hingga tersisa satu peserta didik yang menjadi pemenang dalam “Tepuk konsentrasi”

Adapun tambahan jenis tepuk tangan yang bisa digunakan yakni:

1. TEPUK SIAP BELAJAR

Tepuk 1 "YES"

Tepuk 2 "OKE"

Tepuk 3 "SEMANGAT"

Tepuk 4 "KONSENTRASI"

Tepuk 5 "SIAP BELAJAR"

2. TEPUK FOKUS

Duduk siap *prokprokprok*

Melihat *prokprokprok*

Mendengar *prokprokprok*

Fokus

3. TEPUK KONSENTRASI

Aku *prokprokprok*

Konsentrasi *prokprokprok*

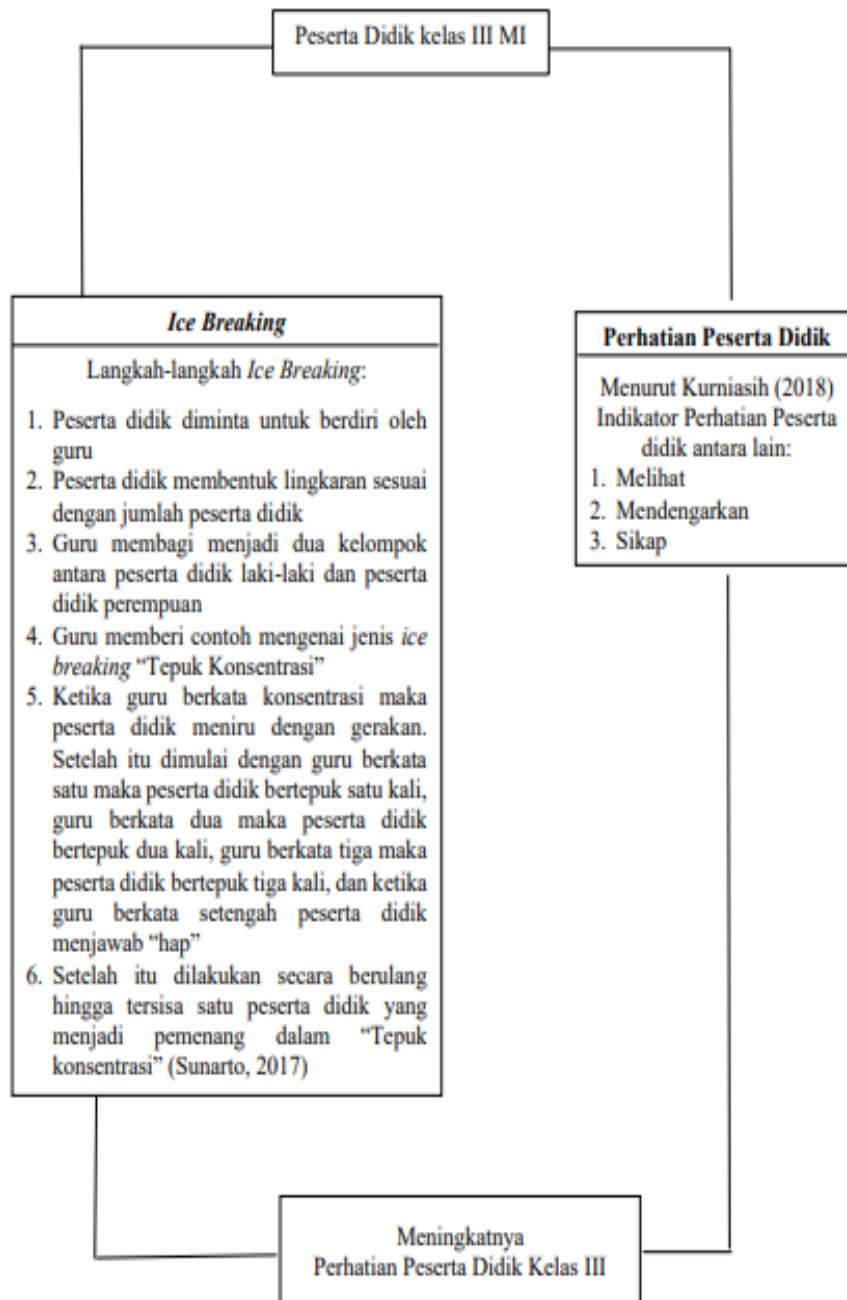
Karna aku *prokprokprok*

Ingin tahu *prokprokprok*

Guruku berbicara, aku yg mendengarkan. SIAP!



Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. 1 Gambar Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka berpikir di atas, peneliti dapat merumuskan sebuah hipotesis: “penelitian ini diduga dapat meningkatkan perhatian peserta didik dengan menerapkan *ice breaking* pada mata pelajaran tematik di kelas III MI Nurul Yakin Kabupaten Bandung”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu berikut ini menjadikan faktor pendukung peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan Novalda Pertiwi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (*SKRIPSI*) dengan judul “Peningkatan Perhatian Peserta Didik Pada Proses Belajar Melalui *Ice Breaking* Pada Kelas II E MI Pembangunan UIN Jakarta”. Berdasarkan penelitian Novalda Pertiwi (2018) bahwa alasan dilakukan penelitian ini adalah ketidak tertarikannya siswa terhadap pembelajarannya. Melalui *ice breaking* di kelas II, penelitian ini juga bermaksud untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran tematik. Temuan penelitian ini juga mendukung penggunaan *ice breaking* untuk membuat siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian di atas terletak pada variabel x dan y yaitu *ice breaking* dan perhatian. Selain itu persamaan lainnya yakni sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta membahas mengenai pembelajaran tematik. Untuk perbedaannya pada penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yakni pada kelas II MI sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kelas III MI. Adapun perbedaan lainnya yakni pada penelitian tersebut mengambil data hanya menggunakan hasil observasi guru, dan peserta didik saja, sedangkan peneliti mengambil data dari hasil aktivitas guru, peserta didik serta adanya angket perhatian.

2. Penelitian yang dilakukan Miftahur Reza Irachmat dari Universitas Negeri Yogyakarta (*SKRIPSI*) dengan judul “Peningkatan Perhatian Siswa Pada Proses Pembelajaran Kelas III Melalui Permainan *Ice Breaking* Di SD Negeri Gembongan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”. Berdasarkan penelitian Miftahur Reza Irachmat (2015) hal ini bertujuan untuk meningkatkan

perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran kelas III SD Negeri Gembongan. Serta hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan peningkatan perhatian siswa dengan menerapkan permainan *ice breaking*.

Persamaan penelitian di atas terletak pada variabel x dan y yaitu *ice breaking* dan perhatian. Selain itu persamaan lainnya yakni sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) serta meneliti tingkatan kelas III. Untuk perbedaannya pada penelitian tersebut yaitu terletak pada mata pelajarannya yakni hanya mata pelajaran IPA, IPS dan Matematika saja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Bella Fransiska dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (*SKRIPSI*) dengan judul “Pengembangan Teknik Pembelajaran Ice Breaking Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Kelas IV di MI/SD”. Berdasarkan penelitian Bella Fransiska (2020) bahwa penelitian tersebut ditunjukkan untuk mengetahui bagaimana mengembangkan *ice breaking* yang akan membantu siswa kelas IV MI/SD menjadi lebih tertarik untuk belajar. Dan penelitian yang digunakan adalah penelitian *Research and Development* (R&D). Penelitian ini menggunakan model *Borg and Gall* dengan sepuluh langkah dalam model tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa buku panduan *ice breaking* tersebut telah layak untuk dipakai dalam proses pembelajaran.

Persamaan penelitian di atas terletak hanya pada variabel x yaitu *ice breaking*. Untuk perbedaannya terdapat pada variabel y yang meneliti minat belajar. Selanjutnya perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yakni pada tingkatan kelasnya yaitu kelas IV MI/SD sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kelas III MI. Selain itu juga peneliti menggunakan penelitian *Research and Development* (R&D) dan menggunakan model *Borg and Gall* yang memiliki sepuluh langkah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Tirsa Debby Natalia Amu, Jamaludin dan Hasdin dari Universitas Tadulako (*JURNAL*) dengan judul “Meningkatkan Perhatian Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Metode Diskusi”. Berdasarkan penelitian Tirsa Debby Natalia Amu, Jamaludin dan Hasdin (2014) penelitian dengan metode diskusi dapat meningkatkan perhatian siswa kelas V SDN 2 Salakan

pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Persamaan penelitian di atas terletak pada variabel *x* yaitu *ice breaking*. Selain itu persamaan lainnya yakni sama-sama menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Untuk perbedaannya pada penelitian tersebut yaitu terletak pada objek penelitian yakni pada kelas V sedangkan peneliti melakukan penelitian pada kelas III MI. Selain itu juga perbedaannya terletak pada penggunaan metode dan mata pelajaran

5. Penelitian yang dilakukan oleh Panut Setiono dan Eka Puspita Sari dari Universitas Jambi (*JURNAL*) dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual untuk Meningkatkan Perhatian Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar”. Berdasarkan penelitian Panut Setiono dan Eka Puspita Sari (2016) bahwa tujuan dari penelitian ini yakni ingin meningkatkan perhatian siswa pada mata pelajaran IPS, dengan penggunaan media berbasis visual. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan sebanyak III siklus.

Persamaan penelitian di atas terletak pada variabel *y* yaitu perhatian. Selain itu persamaan lainnya yakni sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi mengamati aktivitas perhatian peserta didik dan observasi guru. Untuk perbedaannya pada penelitian tersebut yaitu terletak pada penggunaan media yakni media berbasis visual sedangkan peneliti menggunakan *ice breaking* jenis tepuk tangan. Selain itu juga perbedaannya terletak pada pemberian angket perhatian, dimana peneliti tidak hanya mengamati melalui observasi aktivitas saja tetapi peneliti menggunakan angket perhatian yang disebarakan ketika akhir pembelajaran telah selesai serta peneliti hanya melakukan penelitian hingga siklus II saja.